**RINGKASAN**

**Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Melalui Teknik Bermain Peran Siswa Kelas XI IA**

**SMA Negeri 2 Makassar**

Dalam proses belajar mengajar di SMA Negeri 2 Makassar metode bermain peran belum diterapkan khususnya dalam pengajaran keterampilan berbicara (*Sprechen*). Penguasaan bahasa Jerman dalam aspek berbicara siswa masih rendah (70%). Untuk mengatasi masalah ini perlu menerapkan suatu metode pembelajaran yang menarik dan dapat merangsang siswa untuk aktif dalam berbicara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah teori dari Nunan, Barkowski & Krumm, dan Tarigan serta metode pembelajarannya yaitu metode bermain peran *(rollenspiel)*. Bermain peran (*rollenspiel*) merupakan teknik bermain peran secara sederhana. Dalam bermain peran, siswa dibagi untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan tema pelajaran saat itu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan pelaksanaanya dilakukan dalam dua siklus, siklus I berlangsung dalam tiga kali pertemuan sedangkan siklus II berlangsung dalam dua kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu: (1) perencanaan (persiapan), (2) tindakan (aksi), (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi (evaluasi). Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Makassar. Subjek dalam penelitian adalah siswa XI IA sebanyak 36 siswa. Pada Siklus I mulai pada waktu pelaksanaan, semangat, keaktifan, serta perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran masih sangat rendah. Pada siklus II siswa sudah mampu mengembangkan pemikirannya dengan menggunakan kosakata sesuai dengan situasi berdasarkan peran. Siswa pun lebih kreatif dalam proses belajar di kelas, dan pelafalan kata dalam bahasa Jerman yang dipengaruhi oleh bahasa ibu (bahasa Indonesia) mulai berkurang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 2 Makassar. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 2 Makassar, dengan melihat hasil pada siklus I yakni 77,04% meningkat menjadi 85,19% pada siklus II. Berdasarkan dari hasil penelitian ini, para guru bahasa Jerman diharapkan dapat menggunakan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

**Artikel**

**Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Melalui Teknik Bermain Peran Siswa Kelas XI IA SMA Negeri 2 Makassar.**

Abstrak : Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Melalui Teknik Bermain Peran Siswa Kelas XI IA SMA Negeri 2 Makassar. Tesis. Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Syukur Saud dan Wahyu Kurniati Asri).

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dengan dua siklus pada semester dua tahun ajaran 2015/2016 di SMA Negeri 2 Makassar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui metode bermain peran *(rollenspiel)*. Data penelitian terdiri atas dua jenis yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui hasil tes pada siklus pertama dan siklus kedua dan dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 77,04% dan pada siklus II mencapai 85,19%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain perandapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman (*Sprechen*) Siswa SMA Negeri 2 Makassar.

*Kata Kunci : Metode bermain peran, keterampilan berbicara dan penelitian tindakan kelas.*

**Pendahuluan**

Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang paling banyak dilakukan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Berbicara merupakan aspek keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, artinya suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran atau perasaan sehingga gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran pembicara dapat dipahami orang lain. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif melalui lambang-lambang bunyi agar terjadi kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa khususnya di SMA atau sederajat.

Kemampuan berbicara tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepkan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu melakukan dan dihadapkan pada kegiatan berbicara. Pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal, sehingga keterampilan berbicara pun masih rendah. Permasalahan dalam berbicara juga terjadi pada siswa kelas XI IPA/IPS SMA Negeri 2 Makassar. Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas yang menyatakan bahwa siswa kelas XI IPA/IPS SMA Negeri 2 Makassar kurang mampu berbicara bahasa Jerman sehingga sering terjadi kesalahan dalam bertukar informasi. Hal ini disebabkan banyak faktor dan salah satu diantaranya karena bahasa Jerman merupakan bahasa yang baru diperkenalkan di SMA.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil penelitian Kurniawati (2011:56) yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sungguminasa masih kurang (58,2%). Hafid (2015:90) di SMA Negeri 5 Makassar yang menununjukkan bahwa keterampilan berbicara peserta didik masih sangat rendah dengan nilai skor rata-rata yang berhasil diperoleh siswa adalah (46,87%). Hasil penelitian lain yang dilakukan Bahy (2015:41), menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara bahasa Jerman siswa kelas XI Bahasa Jerman SMA Negeri 1 Adonara Timur (60%) dengan kategori masih rendah.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar, khususnya pada aspek keterampilan berbicara, diperlukan metode pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar aktif dan kreativitas para siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode memiliki arti penting sebagai variasi pembelajaran dengan tujuan siswa dapat mengikuti aktivitas pembelajaran di kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Untuk itu guru perlu mengubah metode mengajar konvensional dengan penerapan metode bermain peran (*rollenspiel*). Bermain peran (*rollenspiel*) merupakan teknik bermain peran secara sederhana. Dalam bermain peran, siswa dibagi untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu sesuai dengan tema pelajaran saat itu.

**Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman melalui teknik bermain peran (*rollenspiel*). Setiap siklus dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu: 1) perencanaan (persiapan); 2) tindakan (aksi); 3) pengamatan (observasi); dan 4) refleksi (evaluasi).

Penelitian tindakan kelas ini merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelas khususnya pada pembelajaran keterampilan berbicara. Dengan demikian, guru dapat mengetahui secara jelas masalah-masalah yang ada di kelas dan solusi pemecahan dalam mengatasi masalah tersebut.

**Hasil dan Pembahasan**

**Siklus I**

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada observasi awal menunjukkan kurangnya perhatian dan motivasi siswa untuk mempelajari bahasa Jerman. Ini juga dibuktikan dengan keterampilan berbicara siswa yang masih sangat kurang. Oleh karenanya, diperlukan tindakan yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya bagi siswa kelas XI IA SMA 2 Makassar. Dengan demikian, fakta tersebut dapat menjadi pedoman awal bagi peneliti untuk menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan berbicara siswa terkait dengan penerapan metode *Rollenspiei* diperoleh gambaran bahwa nilai keterampilan berbicara pada siklus I yang diperoleh siswa dari 36 siswa sangatlah bervariasi. Dari ketiga kriteria penilaian tersebut siswa mendapatkan total nilai dari kriteria penilaian keterampilan berbicara, yakni; ketepatan, kefasihan dan pemahaman.

Hasil belajar pada siklus I menunjukkan bahwa penelitian belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Berdasarkan hasil tes kuantitatif, hasil belajar siswa hanya mencapai 77.04%. Nilai yang harus dicapai oleh siswa berdasarkan penetapan KKM SMA Negeri 2 Makassar adalah 79. Hasil belajar siswa tersebut belum maksimal, sehingga diharapkan pada siklus II dapat lebih ditingkatkan.

**Siklus II**

Ada beberapa kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I yang berkaitan dengan pembelajaran dengan metode bermain peran, yakni :

1. Terkait masalah pelafalan, sebaiknya siswa diberikan penjelasan secara detail dan lebih banyak memberikan latihan pengucapan kosakata serta pemberian contoh. Sehingga pengucapan dan kelancaran siswa dalam berdialog lebih lancar tanpa terkendala dengan pelafalan huruf dalam kosakata bahasa Jerman.
2. Terkait masalah penggunaan kata *Dativ* beserta kata benda yang menjadi objeknya, sebaiknya siswa diberikan penjelasan khusus, dan lebih memberikan contoh perubahan kata kerja *Dativ* ke dalam beberapa kalimat.
3. Terkait masalah pemahaman, sebaiknya siswa diminta bukan sekadar latihan menghafal dialog mereka saja tetapi lebih memahami arti dialog tersebut, sehingga siswa dapat menangkap dan mengetahui isi dialog siswa yang lain ketika sedang berbicara tanpa memikirkan dialog sendiri.
4. Sebaiknya siswa diberikan contoh dalam bermain peran, dimana siswa dapat melihat guru beradegan dengan menampilkan beberapa ekspresi, penggunaan intonasi yang tepat. Hal tersebut memberikan siswa bayangan dalam mengekspresikan diri mereka dalam bermain peran.
5. Terkait masalah sikap, siswa yang bertindak sebagai pengamat sebaiknya bisa lebih diberikan penegasan sebelum pertunjukan dimulai, dengan cara menegur dan menunjuk langsung siswa tersebut, bukan sekadar menenangkan suasana kelas.

Berdasarkan hasil yang ditemukan dipersiapkan instrumen penelitian untuk pelaksanaan siklus II berupa instrumen yang dibutuhkan dalam penelitian berupa: 1) rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mengacu pada pembelajaran dengan metode bermain peran, 2) lembar kerja siswa, 3) lembar pengamatan untuk siswa, dan merencanakan contoh teks keterampilan berbicara yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

**Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Siklus II dilakukan sebagai pelaksanaan tindakan yang merupakan perbaikan pembelajaran dari siklus I. Untuk memperoleh hasil penelitian, dilakukan tes dengan menggunakan instrumen tes, baik pada siklus I maupun siklus II. Dari hasil tersebut diketahui taraf peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran dengan metode bermain peran.

Berdasarkan pengamatan keterampilan berbicara pada siklus I, mulai pada waktu pelaksanaan, semangat, keaktifan, serta perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran masih sangat rendah. Kebanyakan siswa masih pasif dalam menerima materi pelajaran, umunnya siswa hanya mendengar dan melakukan apa yang dijelaskan oleh guru. Beberapa siswa kurang aktif mengikuti pelajaran, dan kurang konsentrasi terhadap materi yang diberikan, umumnya siswa yang duduk bagian belakang, sekitar 5 orang siswa. Mereka malah melakukan kegiatan lain seperti berbicara dengan teman sebangkunya, mondar mandir dalam kelas.

Siswa berusaha mengemukakan peran mereka secara komunikatif. Beberapa kesalahan pelafalan yang paling sering mereka lafalkan penyebutan bahasa Jermannya, yakni:

1. huruf *umlaut*, seperti *(ä)* kebanyakan siswa masih melafalkan *(a)* biasa yang seharusnya menjadi *(e)* seperti kata *Käse, Verkäuferin*, dan perubahan kata kerja gefallen pada orang ke-2 dan 3 tunggal, dan penyebutan huruf *(ß)* menjadi *(b)* pada kata *(groß);*
2. huruf vokal rangkap/diftong *(ei)* tetap dibaca berdasarkan tulisannya pada kata *ein/e/n, Weiß, zwei* yang seharusnya dilafalkan menjadi *(ai).*
3. huruf Konsonan rangkap seperti; *(ch)* pada kata *ich, ach so, nicht, mich, auch,* kebanyakan dari siswa melafalkan sama dengan tulisannya yang seharusnya dilafalkan *(ch)* menjadi *(kh).*
4. huruf yang berbeda pelafalannya ketika sudah berada pada bagian kata-kata tertentu seperti huruf *(h)* pada kata *nehmen, ohne*, pelafalan huruf *(h)* masih jelas dilafalkan oleh siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan yang dilakukan siswa dalam melafalkan kosakata bahasa Jerman masih sangat dipengaruhi oleh bahasa ibu, misalnya siswa juga kadang masih mencari kata-kata sehingga membutuhkan jeda dalam pengucapan, kadang berhenti pada pertengahan pengucapan, masih adanya interupsi atau penjelasan untuk membantu siswa dalam menyampaikan pesan, namun secara komunikatif penjelasan mereka sudah dapat dimengerti.

Pada siklus II pelafalan kata dalam bahasa Jerman yang dipengaruhi oleh bahasa ibu mulai berkurang. Meskipun siswa masih membutuhkan waktu dan usaha, secara keseluruhan tidak terdapat jeda dan bahkan pada umumnya siswa mampu berbicara dengan berbagai ekspresi tanpa ada kesulitan dalam mencari kata serta arah pembicaraan sudah cukup jelas dan mudah bagi pendengar untuk memahami maksud yang diutarakan siswa meskipun ada beberapa interupsi untuk meminta penjelasan yang diperlukan.

Berdasarkan pengamatan dapat dilihat bahwa pada siklus I siswa belum mengikuti proses pembelajaran keterampilan berbicara dengan baik. Sedangkan pada siklus II sudah ada perubahan yaitu pada umumnya siswa mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 2 Makassar, dengan melihat hasil pada siklus I yakni 77,04% meningkat menjadi 85,19% pada siklus II.

**Kesimpulan dan Saran**

**Kesimpulan**

1. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IA pada semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 dan guru bahasa Jerman. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(classroom action research*) yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman melalui teknik bermain peran (*rollenspiel*). Setiap siklus saling berkaitan dan dilaksanakan dengan empat tahap, yaitu: 1) perencanaan (persiapan); 2) tindakan (aksi); 3) pengamatan (observasi); dan 4) refleksi (evaluasi).
2. Proses pelaksanaan pembelajaraan keterampilan berbicara melalui teknik bermain peran sangat diperlukan adanya pengelompokan secara heterogen agar dapat memberikan kontribusi terhadap interaksi siswa dalam pembelajaran. Aktivitas guru memberikan kebebasan menyampaikan pendapat, mengoreksi, memperbaiki kesalahan dan memberikan kesempatan untuk berlatih pada aspek yang kurang dimiliki siswa dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan berbicara siswa. Pemberian penghargaan kepada kelompok terbaik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sangat membantu guru dalam memotivasi siswa yang sedang belajar.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik bermain peran pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA Negeri 2 Makassar, dengan melihat hasil pada siklus I yakni 77,04% meningkat menjadi 85,19% pada siklus II. Berdasarkan peningkatan nilai siswa pada siklus II, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa teknik *Rollenspiel* dapat diterapkan sebagai salah satu variasi teknik pembelajaran bahasa Jerman siswa kelas XI SMA Negeri 2 Makassar.

**Saran**

1. Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Makassar disarankan agar memberikan peluang kepada guru agar lebih kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Jerman terkait keterampilan berbicara siswa melalui penerapan teknik bermain peran.
2. Bagi guru bahasa Jerman disarankan agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam aspek berbicara.
3. Sebagai tindak lanjut dari penerapan teknik *Rollenspiel*, pada saat pembelajaran berlangsung, disarankan kepada guru untuk memberikan tugas tambahan di rumah kepada siswa yang mengacu pada peningkatan daya imajinasi, pendengaran, pengucapan siswa agar teknik bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
4. Bagi siswa disarankan untuk lebih memotivasi diri dalam mengikuti pembelajaran dan tidak menggangap pelaksanaan bermain peran bukan sebagian dari proses kegiatan belajar-mengajar.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bahy, Maria Dolorosa. 2015. Keefektifan Model PAIKEM Gembrot Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Adonara Timur. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Barkowski, Hans & Krumm., Jurgen-Hans. 2010. *Fachlexikon Deutsch als Fremd und Zweitsprache.* Tübingen: Francke Verlag.

Bonwell, C. C., & Eison, J. A. 2012. *Active learning: Creating excitement in the classroom.* Washington, DC: The George Washington University.

Burns, A. 2012. *A holistic approach to teaching speaking in the language classroom*. New York: Cambridge University Press.

Chababy. A. 2009. *Deutschunterricht auf Madagaskar, Mauritius und den Komoren.* Frankfurt am Main: Peter Lang.

Dauviller, C. dan Hillerich, D. L. 2004. *Spiele im Deutschunterricht*. Berlin: Langenscheidt.

Hafid, Suryaningsi. 2015. Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Makassar. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Kodotchigova, Maria A. 2016. Role Play in Teaching Culture: Six Quick Steps for Classroom Implementation. <http://iteslj.org/Techniques/Kodotchigova-RolePlay.html>. *The Internet TESL Journal.* Diakses 22 Agustus 2016.

Kurniawati, N. 2011. Penerapan Metode Rollenspiel Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara (Sprechfertigkeit) Bahasa Jerman Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sungguminasa. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Nunan, D. 2013. *Learner-centered English Language Education: The Selected Works of David Nunan.* New York: Routledge & 11 Third Avenue, NY 10017.

Tarigan, Henry. Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.